

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karo merupakan etnis yang berada di Sumatera Utara dan mendiami beberapa wilayah sebagai tempat bermukim. Wilayah permukiman suku Karo jauh lebih luas dari pada Kabupaten Karo. Adapun wilayah yang dijadikan sebagai permukiman oleh suku Karo dari dahulu hingga sampai saat ini yaitu: Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Aceh Tenggara, Kabupaten Deli Serdang, Kota Medan, Kota Binjai dan Kabupaten Langkat.

Beberapa daerah di Provinsi Sumatera Utara dihuni orang-orang Karo. Perpindahan orang Karo ke daerah Langkat dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, perdagangan, pekerjaan dan pengembangan wilayah. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi (*pelanjasira*), perdagangan hewan dan hasil bumi lainnya, pekerjaan dan juga dalam rangka perluasan kekuasaan atau perladangan, karena mereka harus mencari lahan baru menanam lada di daerah Pesisir seperti Deli Serdang, Medan dan Langkat.

Tanah Langkat merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh masyarakat Karo yang berasal dari dataran tinggi tanah Karo, yang berpindah kewilayah Langkat. Suku Melayu merupakan masyarakat asli wilayah Langkat, dengan adat istiadat dan budayanya, maka wilayah Langkat dipenuhi oleh suku Melayu yang dikenal sebagai suku Melayu Langkat. Masyarakat suku Karo yang pada awalnya mendiami wilayah inipun akhirnya sebagian memeluk agama Islam, dan ikut menyerap budaya Melayu dan ikut menjadi bahagian dari etnik Melayu, yang

lebih dikenal sebagai suku Melayu Karo Langkat atau yang lebih dikenal dengan istilah *Mekarlang*.

Selain memiliki daerah penyebaran suku yang begitu luas, masyarakat Karo juga memiliki berbagai macam Kebudayaan. Kebudayaan merupakan bentuk aktivitas masyarakat, segala bentuk dan fungsinya akan berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kebudayaan tradisional memerlukan perhatian sungguh-sungguh untuk kelestariannya, agar tidak punah di telan zaman; hal ini perlu dilakukan pemeliharaan kebudayaan itu secara serius yang merupakan sumber kekayaan yang sangat kompleks dimiliki oleh bangsa kita. Sebagaimana hal itu dikemukakan oleh E.B Taylor (1871:1) bahwa: “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Begitu pula dengan pendapat Koentjaraningrat (1970:193) menyatakan bahwa: “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.” Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan tingkah laku bangsa.

Kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Karo antara lain perkawinan, pesta adat, kematian dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk Upacara tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masyarakat Karo. Ciri khas tersebut disatu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat Karo dan tidak mengalami perubahan sebagai kebudayaan yang menjadi bagian dari masyarakat Karo. Selain memiliki daerah penyebaran suku

yang begitu luas, masyarakat Karo juga memiliki berbagai macam kesenian seperti tarian, musik, sastra, dan dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang digunakan suku Karo dalam berbagai aktifitas kehidupan masyarakatnya adalah seni tari. Tarian bagi masyarakat Karo selalu digunakan pada berbagai kegiatan adat, apakah sebagai media utama ataupun sebagai media hiburan. Tarian-tarian yang disertakan itu antara lain, *piso surit*, *lima serangkai*, *ndilo wari udan*, *ndikar* dan lain-lain.

Dalam skripsi Shelvi Heryanti (2014) *piso surit* adalah salah satu lagu, syair, serta tarian suku Karo yang menggambarkan seorang gadis yang sedang menantikan kedatangan kekasihnya. Penantian tersebut sangatlah lama dan menyedihkan juga dapat digambarkan seperti burung *piso surit* yang sedang memanggil-manggil. *Piso* dalam bahasa Karo berarti pisau dan banyak orang mengira bahwa *piso surit* merupakan nama sejenis pisau khas orang Karo. Sebenarnya *pisau surit* adalah kicau burung yang suka bernyanyi. Kicau burung ini bila didengar secara seksama seperti sedang memanggil-manggil dan kedengarannya sangat menyedihkan. Burung *piso surit* biasanya berkicau disore hari. Jenis burung tersebut dalam bahasa Karo disebut "*pincala*" bunyinya nyaring dan berulang-ulang dengan bunyi seperti "*piso serit*".

Djaga Depari menciptakan lagu *piso surit* sekitar tahun 1960-an. Setelah terciptanya lagu *piso surit* dan sering diperdengarkan pada setiap acara-acara adat, lalu seiring berjalannya waktu maka masyarakat Karo mencoba untuk menciptakan gerak-gerak yang tidak terlepas dari gerak dasar tari Karo menjadi sebuah tarian yang sekarang ini dikenal dengan tari *piso surit*. Baik tari *piso surit*

maupun tari-tari Karo yang lain semuanya berasal dari gerak dasar tari Lima Serangkai, baru kemudian dipecahkan lagi menjadi gerak-gerak yang baru untuk dijadikan sebuah tarian. Walaupun tari *piso surit* tergolong tari kreasi yang memiliki perjalanan singkat dari tahun 1960-an sampai dengan sekarang, tetapi masyarakat Karo sudah menganggap tari ini masuk dalam bentuk tari tradisi masyarakat Karo (http://id.wikipedia.org/wiki/piso_surit) diunggah melalui google chrome pada tanggal 5 februari 2016 di Desa Bandar Khalifah.

Selain ditarikan pada acara-acara adat pada masyarakat Karo tari *piso surit* juga ditampilkan pada setiap kesempatan yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Langkat, misalnya pada acara hari ulang tahun Kabupaten Langkat, pesta rakyat dan diadakannya lomba tari *piso surit* disetiap tahunnya. Hal ini disebabkan posisi geografis Kabupaten Langkat berbatasan langsung dengan Kabupaten Karo di bagian Selatan.

Tari *piso surit* dikenal masyarakat Langkat karena adanya orang Karo dari Kabupaten Karo yang tinggal, bermukim dan menetap di daerah Langkat. Tetapi, tidak diketahui secara pasti kapan tari *piso surit* ini hadir dan populer disana. Tetapi orang Karo yang berada di daerah Langkat menyambut tari *piso surit* dengan senang hati karena mereka menganggap itu adalah salah satu kesenian mereka juga sebagai orang Karo yang tinggal di Kabupaten Langkat. Masyarakat Karo di Kabupaten Langkat juga mengakui bahwa tari *piso surit* ini adalah tarian yang berasal dan diciptakan oleh masyarakat Karo yang ada di Kabupaten Karo.

Perbedaan daerah ternyata dapat menyebabkan gaya tari ini menjadi berbeda pula; hal ini disebabkan oleh adanya interaksi etnik-suku lain yang juga berdomisili di wilayah Kabupaten Langkat dengan topografi yang berbeda bisa mempengaruhi tari *piso surit* menjadi berubah gaya. Suku Karo asli lebih banyak bermukim di daerah Kabupaten Karo, sedangkan di daerah Kabupaten Langkat masyarakat Karo hanya beberapa persen saja dan didominasi oleh suku-suku lain seperti Melayu, Aceh, dan Jawa. Hal menjadi salah satu penyebab adanya perbedaan gaya dalam membawakan tarian, seperti yang terjadi pada tari *piso surit* di Langkat.

Gaya yang terlihat pada tari *Piso Surit* yang ada di Kabupaten Langkat merupakan gaya yang biasanya kita lihat apabila penari Melayu menarikan tarian Melayu, namun struktur dan motif tarian yang ditarikan tetap tari *Piso Surit* hanya saja gaya menarinya hampir seperti langgam tari melayu. Hal ini terjadi karena adanya faktor-faktor perubahan sosial. Faktor perubahan sosial tersebut terbagi menjadi dua yaitu terbagi menjadi dua yaitu internal faktor yang berasal dari dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan, adapun beberapa faktor internal yaitu: faktor pertumbuhan penduduk, adanya penemuan baru dan invensi (Kombinasi baru dari suatu pengetahuan yang sudah ada). Sedangkan faktor eksternal ialah kebalikan dari internal, yaitu berasal dari luar lingkungan masyarakat yang bersangkutan, faktor-faktor eksternal salah satunya adalah pengaruh kebudayaan lain.

Berdasarkan penjabaran yang terkait dengan penulisan penelitian skripsi diatas tadi maka penulis tertarik dan memberanikan diri untuk dicoba mengangkat

topik pembicaraan tersebut menjadi sebuah penelitian skripsi dengan judul “**Tranformasi Gaya Tari *Piso Surit* Di Kabupaten Langkat**” .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan lembaran latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan, sebagaimana Sugiyono menyatakan bahwa “Setiap penelitian yang akan dilakukan harus selalu berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian sering merupakan hal yang paling sulit dalam proses penelitian (2008:85)”.

Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penulisan akan mencapai sasaran. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberadaan tari *piso surit* di Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana perkembangan tari *piso surit* di Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana gerak tari *piso surit* di Kabupaten Langkat?
4. Bagaimana transformasi gaya tari *piso surit* di Kabupaten Langkat?
5. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan gaya tari *piso surit* di Kabupaten Langkat?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad (1982:34) yang mengatakan bahwa:

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karena tidak akan pernah jelas batas-batas masalahnya. Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk menetapkan lebih dulu segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah tenaga, waktu, ongkos dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu”

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi gaya tari *piso surit* di Kabupaten Langkat?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan gaya tari *piso surit* di Kabupaten Langkat?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah diperlukan agar dalam penelitian di lapangan tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2012:6) bahwa “agar penelitian dapat dilaksanakan dengan sebaiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana dimulai, kemana harus pergi dan dengan apa”.

Perumusan masalah yang baik juga dikemukakan oleh I Made Wirartha (2005:26) sebagai berikut:

- a. Masalah harus fleksibel, dalam arti masalah tersebut harus dapat dicarikan jawabannya melalui sumber yang jelas, tidak banyak menghabiskan dana, tenaga dan waktu.
- b. Masalah harus jelas, yaitu semua orang memberi persepsi yang sama terhadap masalah tersebut.

- c. Masalah harus signifikan, dalam arti jawaban masalah yang diberikan harus memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pemecahan masalah kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana transformasi gaya tari *piso surit* di Kabupaten Langkat dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perubahan gaya tari *piso surit* di Kabupaten Langkat”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan, tanpa tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak akan terfokus karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan dari penelitian ini tentunya menjadi sebuah kerangka pemikiran dan selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Mendeskripsikan transformasi gaya tari *piso surit* di Kabupaten Langkat.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan gaya tari *piso surit* di Kabupaten Langkat.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan ada hasil yang bermanfaat, karena dengan adanya hasil dari penelitian maka akan tahu bagaimana masa lalu, dan bagaimana

menghadapi masa yang akan datang. Dalam penelitian ini penulis dapat menguraikan segala sesuatu yang dapat digunakan baik peneliti itu sendiri maupun lembaga tertentu ataupun orang lain.

Setelah penelitian ini diterangkan maka penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi mengenai kesenian yang terdapat pada masyarakat Karo.
2. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari *piso surit* pada Masyarakat Karo di pegunungan maupun masyarakat Karo langkat.
3. Penelitian ini secara teoritis berguna untuk mengembangkan konsep pengembangan budaya khususnya dalam konteks pelestarian warisan nilai-nilai budaya.
4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada teori pembangunan sosial budaya yang mungkin bisa dirujuk untuk kajian-kajian ilmiah selanjutnya.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk sarana memajukan kebudayaan.